

# HUBUNGAN ANTARA *PARENTAL ATTACHMENT* DAN *PEER ATTACHMENT* PADA SISWA KELAS VIII SMPIT AS-SYIFA BOARDING SCHOOL, SUBANG

Endita Ayumi Kartika\*, Laila Qodariah, M.Psi\*

\*Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
Jalan Bandung-Sumedang km. 21, Jawa Barat, Indonesia

Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* adalah persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Dalam mengembangkan *attachment* dengan teman sebaya, sekolah merupakan *setting* yang paling mendominasi sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Saat ini banyak berkembang sistem pendidikan khusus di Indonesia seperti Sekolah Terpadu dan *Boarding School* (sekolah berasrama). Menurut Armsden & Greenberg (1987), salah satu faktor yang mempengaruhi relasi pertemanan pada saat remaja adalah hubungan *attachment* yang dibangun individu dengan orang tuanya. Dalam suatu penelitian, remaja yang secara kuat dekat dengan orang tua juga dekat dengan teman sebaya, begitu pula sebaliknya, remaja yang tidak dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1984).

**Kata-kata kunci:** *parental attachment*, *peer attachment*, remaja awal, *boarding school*

## I. LATAR BELAKANG

SMPIT As-Syifa Subang merupakan salah satu *boarding school* berbasis sekolah Islam Terpadu di Jawa Barat yang memiliki banyak peminat dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan begitu banyak rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan asrama, individu dituntut untuk dapat *survive* dalam menjalani semua kegiatan tanpa pendampingan dari orang tua. Para siswa harus menjalin hubungan kedekatan dengan teman sebayanya di sekolah agar dapat beradaptasi dan dapat diterima di lingkungannya.

Menurut Anderman & Mueller (2009), tahun pertama pada sekolah menengah pertama merupakan masa-masa sulit bagi banyak siswa untuk bisa beradaptasi (Santrock, 2009). Pada masa tersebut, individu mengalami *top-dog-phenomenon*, perubahan dari siswa yang paling tua, besar, dan kuat saat Sekolah Dasar menjadi siswa yang paling muda, kecil, dan lemah saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (Santrock, 2009). Tahun pertama dalam sekolah menengah pertama, khususnya yang memiliki fasilitas asrama, merupakan masa adaptasi bagi individu untuk lebih mengenal lingkungan sekolah dan lingkungan asrama.

Tahun kedua dan selanjutnya seharusnya jalinan pertemanan antara individu dan teman sebayanya semakin dekat dan kuat karena telah melewati masa-masa adaptasi di tahun pertama. Namun menurut hasil

survey terhadap 10 siswa-siswi kelas VIII yang bersekolah di SMPIT As-Syifa Subang didapatkan hasil bahwa masih terdapat dua siswa yang tidak memiliki teman dekat saat di sekolah. Meskipun siswa-siswa tersebut telah menginjak tahun ke dua di sekolah, namun permasalahan *home sick* atau rindu dengan keluarga di rumah masih menjadi permasalahan umum yang terjadi di kalangan para siswa *boarding school*. Hal ini menandakan bahwa penting bagi individu untuk menemukan figur yang memberikan rasa aman selain dari figur orang tua di rumah. Dari dua orang yang mengaku tidak memiliki teman dekat di sekolah, satu orang menganggap bahwa ia tidak dekat dengan kedua orang tuanya (ayah dan ibu), sedangkan satu orang lagi menganggap bahwa ia hanya dekat dengan ibu saja dan tidak dekat dengan ayahnya.

Dalam suatu penelitian, remaja yang secara kuat dekat dengan orang tua juga dekat dengan teman sebaya, begitu pula sebaliknya, remaja yang tidak dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 1984). *Attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan *caregiver* selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy, 1999).

Menurut Bowlby dan Ainsworth (Santrock, 2010), individu yang memiliki *secure attachment* memiliki rasa percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang *insecure attachment* memiliki sifat menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang

dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004).

*Internal working models* merupakan representasi yang terorganisasi dari tingkah laku dan pengalaman masa lampau yang menyediakan kerangka untuk memahami pengalaman baru dan mengarahkan interaksi sosial (Shaver, 1995). *Internal working models* yang berkembang dari hubungan yang dibangun dengan figur parental pada masa anak-anak akan mempengaruhi hubungan yang dibangun individu pada masa mendatang, baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya.

Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Di sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

## II. TEORI DAN METODE PENELITIAN

*Attachment* adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur *caregivers* mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya (Armsden & Greenberg, 1987). Armsden dan Greenberg (1987) melakukan analisis faktor sehingga terbentuk model tiga dimensi dari IPPA, yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*. *Communication* (komunikasi) merupakan analogi remaja terhadap pencarian kedekatan seperti yang dilakukan oleh bayi. *Trust* (kepercayaan) dalam alat ukur ini berhubungan dengan perasaan aman remaja, dimana remaja mempersepsi bahwa figur *attachment* sensitif dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka serta siap membantu dengan kepedulian. Sementara

itu, dimensi *alienation* (keterasingan) merupakan jarak dari partner yang cenderung tidak empatik. Dimensi *alienation* dalam *peer attachment* merupakan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebaya, tetapi merasa butuh untuk lebih dekat dengan mereka (Armsden & Greenberg, 1987).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian non-eksperimental dengan menggunakan metode korelasional dan analisis yang digunakan berupa kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa Subang yaitu sebanyak 280 siswa. Jumlah sampel minimum 74 sampel, dihitung menggunakan rumus Slovin. Dalam penelitian ini, peneliti melebihi jumlah sampel menjadi 114 subjek. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling *Non-Probability Convenience Sampling*. Pada *convenience sampling*, responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk mengikuti penelitian ini (Shaughnessy et al, 2009). Teknik *convenience sampling* dilakukan karena alasan kemudahan atau kepraktisan menurut peneliti.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R), yang disusun oleh Gay Armsden dan Mark T. Greenberg pada tahun 2004, kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur ini terdiri dari tiga bagian kuesioner, yaitu *mother attachment*, *father attachment*, dan *peer attachment*. Prosedur penilaian menggunakan *Likert's Rating Scale* (Skala Penilaian Likert) yang mencantumkan kategori pilihan. Masing-masing item menyediakan lima pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, dan Selalu. Alat ukur ini terdiri dari item positif dan item negatif. Penilaian atas jawaban adalah sebagai berikut :

**Tabel 1** Prosedur Skoring

Jawaban Responden	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Tidak Pernah	1	5
Jarang	2	4
Kadang-Kadang	3	3
Sering	4	2
Selalu	5	1

Jumlah sampel pada uji coba alat ukur ini berjumlah 67 responden dengan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian yang sesungguhnya. Nilai reliabilitas alat ukur adalah 0.864 untuk *mother attachment*, 0.912 untuk *father attachment*, 0.929 untuk *peer attachment*.

Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan September 2016 dengan memberikan kuesioner pada siswa-siswi yang telah terpilih sebagai sampel.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara *parental attachment* dan *peer attachment* pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa *Boarding School*, Subang.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 (r_s = 0)$ : Tidak terdapat hubungan antara *parental attachment* dan *peer attachment* pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa *Boarding School*
- $H_1 (r_s \neq 0)$ : Terdapat hubungan antara *parental attachment* dan *peer attachment* pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa *Boarding School*

Berdasarkan pengumpulan data terhadap 114 responden kelas VIII di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang, diperoleh data yang merupakan jawaban responden pada kuesioner *mother attachment*, *father attachment*, dan *peer attachment* yang dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *SPSS 15.0 For Windows*. Berikut merupakan hasil perhitungan korelasi antara *parental attachment* dan *peer attachment*.

**Tabel 2** Korelasi antara *Parental Attachment* dan *Peer Attachment*

	<i>Asym p sign</i>	Kriteria Uji	<i>R</i>	Kesimpulan
<i>Parental &amp; Peer</i>	0,000	<i>H<sub>0</sub></i> ditolak jika <i>sig.</i> <0.05	0,380	<b><i>H<sub>0</sub></i> ditolak</b>
<i>Mother &amp; Peer</i>	0,000		0,379	<b><i>H<sub>0</sub></i> ditolak</b>
<i>Father &amp; Peer</i>	0,000		0,331	<b><i>H<sub>0</sub></i> ditolak</b>

Dapat dilihat dari tabel 2 bahwa semua *H<sub>0</sub>* ditolak, hal ini dapat menunjukkan bahwa **terdapat korelasi positif** dan termasuk dalam korelasi yang cenderung lemah pada hubungan antara *parental attachment* dan *peer attachment* pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa Boarding School, Subang.

Kualitas *parental attachment* hanya menjelaskan varians *peer attachment* sebesar 14,44%. *Internal working models* yang telah terbentuk dari hubungan dengan figur orang tua merupakan kerangka untuk memulai *attachment* baru dengan teman

sebayu, namun bukan sebagai satu-satunya penentu kualitas *peer attachment*. Terdapat 85,56% faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kualitas *peer attachment*.

Korelasi yang cenderung lemah antara *parental attachment* dan *peer attachment* disebabkan oleh adanya individu yang memiliki *high security of attachment* pada figur orang tua namun memiliki *low security of attachment* pada figur teman sebaya, yaitu sebanyak 7 responden (6,14%). Kemampuan individu untuk menjalin hubungan *attachment* pada figur teman sebaya diduga berhubungan dengan kemampuan individu dalam penyesuaian sosial (*social adjustment*). Menurut Ryan & Patrick (1996), *peer attachment* berhubungan positif dengan penyesuaian sosial (Santrock, 2009).

Berdasarkan data penunjang, ditemukan bahwa dari 7 responden yang memiliki *low security of attachment* pada figur teman sebaya terdapat 5 responden (4,38%) yang mengaku memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah dan asrama. Meskipun telah memasuki tahun kedua, individu ini masih merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial membuat individu memandang negatif dunia di sekelilingnya. Interaksi yang terjalin dengan teman sebaya tidak intim dan intens, sehingga membuat hubungan *attachment* dengan teman sebaya menjadi rendah.

Selain itu, *significant person* pada masa remaja ternyata tidak hanya bertumpu pada teman sebaya, namun juga pada peran wali asrama. Berdasarkan temuan data penunjang, sebagian besar responden

(51,89%) memilih untuk mencurahkan keluh kesahnya pada wali asrama dibanding dengan teman sebaya yang hanya 10,75%. Kerangka *internal working model* yang telah terbentuk dari hubungan individu dengan figur orang tua digunakan oleh individu untuk berelasi dengan wali asramanya. Figur wali asrama dianggap sebagai *significant person* yang dapat memberikan rasa keamanan psikologis bagi individu, sama seperti yang dilakukan oleh figur orang tua.

Dari hasil perhitungan korelasi antar dimensi pada variabel *parental attachment* dan *peer attachment* diperoleh data bahwa korelasi antar dimensi *trust* adalah dimensi yang berkorelasi paling tinggi dibanding dengan korelasi antar dimensi *communication* dan *alienation*. Hal ini sejalan dengan teori dasar *attachment* dari Bowlby bahwa titik berat hubungan *attachment* berada pada dimensi *trust*. Saat individu dapat mengembangkan rasa percaya pada figur orang tua, merasa dipahami dan diterima oleh figur orang tuanya, maka individu ini akan memiliki kerangka pemahaman bahwa teman-teman sebayanya merupakan figur-figur yang dapat ia percayai, dapat memahaminya, dan menerima dirinya apa adanya (Armsden & Greenberg, 1987).

Jika ditinjau secara keseluruhan, maka penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yemima Anindya pada remaja madya bahwa pada terdapat hubungan positif antara *parental attachment* dan *peer attachment*, namun korelasi yang terjadi tergolong pada korelasi lemah moderat. Hubungan yang dibangun antara individu dan orang tuanya sejak masa bayi akan membentuk *internal working*

*models* yang menjadi kerangka bagi individu untuk membentuk relasi baru dengan teman sebayanya di sekolah. Kerangka *internal working models* menjadi salah satu penyebab terbentuknya hubungan *attachment* individu dengan teman sebaya, karena *parental attachment* memberikan korelasi yang cenderung lemah pada kualitas *peer attachment*. Terdapat faktor-faktor lain yang lebih mendominasi seperti kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang dimiliki individu dan peran *significant person* selain teman sebaya, yaitu adanya peran wali asrama pada sekolah *boarding school*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armsden, G. C., and Greenberg, M. T. 1987. The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- [2] Armsden, Gay & Greeberg, Mark T. 2004. *Inventory of Parent and Peer Attachment*. Ask permission at: mxg47@psu.edu
- [3] Cassidy, Jude and Shaver, Philip R. 1999. *Handbook of Attachment: Theory, research, and Clinical Applications*. New York: The Guilford Press.
- [4] Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology*, 10<sup>th</sup> Edition. USA: Pearson Education.
- [5] Collins, N. L. & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 87, 363-383.
- [6] Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: Allyn and Bacon
- [7] Kaplan, Robert M. dan Dennis P., Saccuzzo. 2001. *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues*. Belmont: Wadsworth
- [8] Maknun, Dr. Johar. 2007. *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal*, 9-13. Diunduh dari

[http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDI\\_DIKAN\\_IPA/196803081993031-JOHAR\\_MAKNUN/smk-boarding-school.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDI_DIKAN_IPA/196803081993031-JOHAR_MAKNUN/smk-boarding-school.pdf)

*psychologie applique*, 54, 251-260. doi:  
10.1016/j.erap.2004.04.003

- [9] Marliasari, Sri. 2006. Gambaran Emotional Autonomy dari Pola-Pola Attachment pada Mahasiswa Tingkat Pertama yang Tinggal Terpisah dari Orang Tua. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- [10] Newman, Barbara M. Newman, Philip R. 2015. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. USA: Wadsworth.
- [11] Pace, *et al.* 2011. The Factor Structure of Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Survey of Italian Adolescents. *Personality and Individual Differences*, 51, 83-88. doi: 10.1016/j.paid.2011.03.006
- [12] Papalia, *et al.* 2009. *Human Development*, 11<sup>th</sup> Edition. New York: Mc Graw-Hill
- [13] Papini, D., Roggman, L. 1992. Adolescent perceived attachment to parents in relation to competence, depression, and anxiety: A longitudinal study. *The Journal of Early Adolescence*. 12 (4), 420-440. doi: 10.1177/0272341692012004005
- [14] Santrock, John W. 2010. *Adolescence*, 13<sup>th</sup> Edition. New York: Mc Graw-Hill
- [15] Santrock, John W. 2009. *Life-Span Development 12<sup>th</sup> Edition*. New York: Mc Graw-Hill
- [16] Satri, Yemima Anindya. 2011. Hubungan Antara Peer Attachment dan Parental Attachment Pada Siswa Boarding School. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- [17] Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [18] Shaughnessy, *et al.* 2009. *Research Methods in Psychology 8<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw-Hill
- [19] Shaver, Philip R. 1995. *Attachment Styles and Internal Working Models of Self and Relationship Partners*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- [20] Soedibjo, Bambang S. 2005. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: STIE-STMik Pasim.
- [21] Sudjana. 1996. *Metode Statistika Edisi Keenam*. Bandung: Transito.
- [22] Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [23] Vignoli, E., & Mallet, P. 2004. Validation of a brief measure of adolescents' parent attachment based on Armsden and Greenberg's three-dimension model. *Reveu europeene de*